

PROBLEMATIKA GPAI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP IT MIFTAHUL KHAIR NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT

Hidayatun Hukmi¹, Jamilatun Husniah ZA², Ismail Thoib³, Nurhilaliati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹hukmibidayatun@gmail.com

ABSTRACT:

Received:

Juni 15th 24

Revised:

October 13th 24

Accepted:

December 30th 24

This article explores various challenges encountered by Islamic Education (PAI) teachers during the classroom learning process, particularly in the context of implementing the Merdeka Curriculum. Several key issues were identified, including students' lack of interest in learning, reduced concentration levels, and diverse student character traits that require differentiated teaching approaches. In addition, many PAI teachers still face difficulties in mastering and utilizing technology effectively, which hinders optimal implementation of the curriculum. The purpose of this observation-based study is to examine the concerns and obstacles commonly faced by PAI teachers and to assess whether the learning objectives outlined in the Merdeka Curriculum are being met. The study emphasizes the importance of teacher creativity in developing engaging learning strategies that can accommodate varied student needs. Furthermore, it underlines the necessity for teachers to understand their students' individual characteristics, backgrounds, and learning preferences to ensure that the pedagogical approach remains holistic and student-centered. By recognizing these factors, teachers can adopt more personalized and effective teaching methods that foster student engagement and achievement. This article employs a qualitative research approach to provide a descriptive analysis of field data obtained through observation and interviews. The findings suggest that professional development in digital literacy, enhanced emotional intelligence, and continuous innovation in teaching methods are crucial for PAI teachers to adapt to the demands of the current educational landscape. Overall, the study contributes to a deeper understanding of how PAI teachers can overcome pedagogical barriers and improve the quality of learning outcomes under the Merdeka Curriculum framework.

Keywords:

Problematic; Islamic Education; Teacher; Motivation; Character; Technology



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mendasar dalam membentuk karakter siswa untuk menjadi manusia yang berperilaku terpuji serta beradab. Hal ini seperti dinyatakan oleh Bukhari Umar yakni tugas utama dari sebuah Pendidikan yaitu mengarahkan, mensucikan, membersihkan dan menyempurnakan hati dan jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹ Di samping itu, setiap penyelenggaraan pendidikan

¹ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), 87.

bertujuan untuk mewujudkan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqw kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab².

SMPI Miftahul Khairat merupakan sekolah yang terletak di Dusun Median Desa Badrain Kecamatan Narmada bernaung pada Dinas Pendidikan yang sekaligus menyediakan asrama atau pondok bagi siswa-siswanya, memiliki program kegiatan yang tidak jauh beda dengan pondok pesantren lainnya. Sekolah ini menyediakan pendidikan untuk jenjang dari PAUD, SMP DAN SMA, telah meluluskan beberapa alumni sehingga memiliki perhatian lebih karena satu-satunya sekolah yang melakukan sistem pondok disekitarnya dusun Medain.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi setiap Lembaga yang menjadi penyelenggara Pendidikan harus memperhatikan dampak dari kemajuan tersebut karena tanpa kontrol dari para pendidik dan orang tua maka karakter dan perilaku anak dapat berdampak buruk namun sebaliknya jika dibawah pengawasan orang dewasa maka akan berdampak dengan terarah. Terutama di Pendidikan sekarang kurikulum pendidikan yang bergonta-ganti yang menuntut guru harus bekerja profesional dalam membentuk karakter peserta didik. Terkait definisi dari kurikulum itu sendiri merupakan rancangan yang memuat seperangkat materi mata pelajaran yang akan diajarkan guru kepada siswa.³ Maka dari itu peneliti mencoba masalah atau kendala yang dihadapi oleh seorang guru dalam mewujudkan output pembelajaran ditengah kemajuan teknologi dan penerapan kurikulum Saat ini..

Berdasarkan pengamatan observasi yang diperkuat dengan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMP IT Miftahul Khair, penulis menemukan beberapa masalah yang dialami. Diantaranya yang paling utama ialah, (1) kurangnya minat belajar siswa; (2) sulitnya konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran; serta (3) lemahnya karakter siswa. Selain itu, penguasaan dalam bidang teknologi, turut menjadi kendala yang dialami oleh GPAI SMP IT Miftahul Khair.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008). h. 50.

³ Muhamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain, & Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia group, 2015).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri secara alamiah. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggali dan memahami makna di balik fenomena sosial yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan interaksi manusia dalam konteks pendidikan. Penelitian kualitatif berupaya menangkap makna subjektif yang terkandung dalam tindakan, pengalaman, dan persepsi para partisipan secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Sugiyono pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang, kondisi, serta konteks sosial yang melatarbelakangi suatu peristiwa atau fenomena. Sementara itu, menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pandangan individu maupun kelompok⁴. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai realitas sosial yang sedang dikaji, sehingga memungkinkan untuk menginterpretasi dinamika yang terjadi secara kontekstual. Berdasarkan uraian definisi metode tersebut, tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta serta karakteristik dari objek yang diteliti, tanpa memanipulasi variabel-variabel yang ada. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menyajikan data sebagaimana adanya, berdasarkan observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan di lapangan. Objek kajian dalam penelitian ini adalah SMP IT Miftahul Khair yang berlokasi di Kecamatan Narmada, sebuah lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain guru, siswa, serta dokumen-dokumen penunjang yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui metode ini, peneliti mencoba memahami berbagai fenomena yang terjadi secara kontekstual dan alami, khususnya yang berkaitan dengan tantangan dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut. Penelitian ini menekankan pada keakuratan data yang diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas dan keabsahan data. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam

⁴ Creswell John W, "John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," *Journal of Social and Administrative Sciences* 4, no. June (2017): 3–5; J. 2014. Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. (USA: Sage Publications, 2014).

dilakukan dengan informan kunci, serta dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran di SMP IT Miftahul Khair serta menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama berbasis Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam

Secara filosofi, pendidikan merupakan penyerapan informasi pengetahuan sebanyak-banyaknya dan pengkajian yang mendalam serta uji coba penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dalam pemberian pemahaman, penghayatan, dan pengalaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam, yaitu nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, yang tercermin dalam sikapnya, ucapan juga perbuatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.⁵

Pendidikan Agama Islam menekankan pada pembentukan sikap, kesadaran, kepatuhan, ketundukan, ketaatan seorang muslim dalam menjalankan ajaran agama yaitu mengamalkan iman, islam, dan ihsan.⁶ Pendidikan Agama Islam menekankan ajaran Islam pada segi rohaniah dan batiniah, yaitu pembinaan karakter, sikap, dan perilaku serta penghayatan dan pengamalan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia sehingga menghasilkan [membentuk] manusia yang patuh, tunduk, pasrah, ikhlas menerima, dan berpegang teguh.⁷ Tujuan ini sebagaimana yang telah Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* perintahkan dalam Al-Qur'an, sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ⁸

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

⁵ Abuddin Nata and Aminudin Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2023), 50.

⁶ Nata and Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

⁷ Nata and Yakub.

⁸ Q.S. Ar-Rum (30): 30.

2. Guru

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan, yang sangat menentukan berhasil tidaknya capaian tujuan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Guru harus menciptakan proses belajar yang dapat merangsang minat dan motivasi peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru memiliki peran yang sangat penting, sebagai tenaga pendidik harus mampu menguasai lingkungan tempat ia mengajar, terutama dalam mengenal karakteristik siswanya. Hal ini berguna untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran serta untuk mencapai tujuan pendidikan⁹. Oleh karena itu, guru dituntut agar dapat memiliki kompetensi tertentu agar dapat mengelola kelas dengan baik. Dalam hal ini GPAI merupakan guru yang memiliki pengetahuan tentang ilmu pendidikan islam dan profesional dalam bidangnya, sehingga mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Hakekat guru menurut pandangan Al-Ghazali, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia.¹⁰

Dari uraian diatas, dapat didefinisikan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang yang memiliki kemampuan secara teoritik, praktik, dalam bidang ilmu Agama Islam serta tanggung jawab dalam mengajarkan anak didiknya mengenai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah sehingga menjadi pandangan atau pedoman mereka dalam menghadapi kehidupan.

⁹ Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlak)," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 64–77; Achmad Yusuf, "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan," *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 3, no. 1 (2019): 1–20; Zaini Tamin A.R, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren: Satu Analisis Filosofis," *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 1–21, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2978>.

¹⁰ Laili Zufiroh, Sairul Basri, and Sugianto, "TANTANGAN GURUPENDIDIKANAGAMAISLAMDALAMMENGHADAPI ERASOCIETY5.0," *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 2023.

3. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penelitian berupa pengamatan dan wawancara terhadap Guru Pendidikan Agama Islam, setidaknya ada 4 (empat) masalah utama yang dialami oleh GPAI di SMP IT Miftahul Khair yang terletak di Jalan Lingkar Pengantin *Medain* Barat Desa Badrain Kec. *Narmada*, Badrain, Kec. *Narmada*, Kab. Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Permasalahan tersebut ialah sebagai berikut.

a. Kurangnya Minat belajar siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan¹¹ Dalam minat, terdapat beberapa unsur yang menggerakkannya, yaitu unsur kognisi, emosi, serta konasi. Unsur kognisi mengindikasikan bahwa, minat tersebut didahului oleh adanya pengetahuan tentang suatu hal.¹² Keadaan fisik. seorang anak pada dasarnya memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan baik dalam berfikir atau aktifitas fisik lainnya. siswa yang merasa capek atau bosan dalam mengikuti pelajaran akan cenderung merasa penting untuk memulihkan kondisi diri dari pada belajar, maka kemudian diantara akibat dari kondisi ini diantaranya peserta didik gobrol dengan temannya atau tidur ketika pelajaran berlangsung. Selain itu, kesiapan belajar peserta didik juga menjadi faktor penting dimana peserta didik harus siap secara fisik dan fikiran.¹³ Belajar harus diawali dengan adanya suatu dorongan, semangat serta upaya yang muncul dari dalam diri seseorang sehingga dengannya ia akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁴ Dengan demikian, belajar merupakan sebuah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku.¹⁵

Dari hasil observasi peneliti mendapati bahwasanya proses pembelajaran kurang kondusif dikarenakan kurangnya minat belajar siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak efektif banyaknya siswa yang ribut mengganggu teman tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran di depan kelas. Dalam hal ini, kreatifitas pendidik sangat mempengaruhi minat belajar siswa bagaimana seorang guru

¹¹ <https://kbbi.web.id/minat>

¹² Jamaluddin, J. (2019). Minat Belajar (Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(1), 3.

¹³ "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK," *Edification*, 2021.

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 33.

¹⁵ Majid, *Strategi Pembelajaran*.

membuat strategi dan metode dalam pembelajaran agar suasana belajar kondusif dan efektif. Menumbuhkan minat siswa adalah tujuan utama dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus lebih memahami karakter peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

Minat belajar adalah poin yang mendasar yang harus kita capai dalam peserta didik karena minat itu sangat mempengaruhi suasana pembelajaran, seperti yang biasa saya alami dalam kelas menemukan anak-anak yang berbicara dengan teman, sibuk dengan mengaggu teman lainnya sehingga mengganggu proses pembelajaran, terutama terhadap guru yang mengajar.¹⁶

Dalam kegiatan belajar ini, terdapat enam unsur-unsur belajar sebagai proses, yaitu:

- 1) tujuan belajar. Jika tujuan belajar ini ditentukan sesuai dengan tujuan kurikulum institusi, maka ia perlu untuk dikembangkan menjadi tujuan belajar milik peserta didik. Sehingga, peserta didik merasakan dan mengetahui betul mengapa ia harus belajar dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan institusi terlebih guru, untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan mereka. Sehingga hal ini nantinya akan memunculkan motivasi belajar siswa.
- 2) peserta didik yang termotivasi. Peserta didik yang telah termotivasi dalam belajarnya, akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan belajar mereka. Hal ini akan tercipta jika dalam proses belajar, mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan.
- 3) tingkat kesulitan belajar. Hal ini berarti hambatan yang dibuat sebagai proses bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya. Tingkat kesulitan belajar ini diperlukan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 4) stimulus dari lingkungan. Stimulus ini diperlukan sebagai solusi atau cara mengatasi hambatan yang ditemukan peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajarnya.
- 5) peserta didik yang memahami situasi. Peserta didik yang telah termotivasi oleh tujuan belajarnya ditambah mendapatkan stimulus atau dorongan positif dari lingkungannya, akan melakukan kegiatan belajar dengan dorongan yang kuat. Dan begitu pula sebaliknya.

¹⁶ Eni, *Wawancara*, Merembu, 5, mei, 2024.

- 6) pola respons peserta didik. Apabila peserta didik berhasil melakukan respons terhadap stimulus yang diberikan, maka ia dapat menghadapi masalah belajarnya. Hal ini dapat membantunya mencapai keberhasilan belajar.¹⁷

Adapun strategi dalam memotivasi siswa antara lain sebagai berikut¹⁸, yaitu: (1) menggunakan metode dan kegiatan yang beragam; (2) menjadikan siswa sebagai peserta aktif di kelas; (3) membuat tugas yang menantang untuk siswa namun realistis dan sesuai dengan kemampuan mereka; (4) menciptakan suasana kelas yang kondusif; (5) memberikan tugas yang proporsional yaitu tidak hanya berorientasi nilai namun memberi penekanan pada penguasaan materi; (6) melibatkan diri dalam membantu siswa mencapai hasil; (7) memberikan petunjuk kepada siswa tentang apa-apa yang harus mereka lakukan agar sukses dalam belajar, dan tidak membiarkan mereka berjalan sendiri; (8) menghindari kompetisi antarpribadi dengan membandingkan siswa yang bisa membuat perpecahan diantara mereka, guru harus menciptakan metode mengajar yang membuat siswa dapat saling bekerja sama; (9) memberikan komentar dan masukan positif kepada siswa terhadap tugas mereka; (10) memberikan apresiasi kepada siswa yang berkelakuan dan berkinerja baik; (11) guru harus antusias dalam mengajar, dengan tampil baik, percaya diri dan antusias didalam kelas; (12) menciptakan aktivitas yang melibatkan seluruh siswa didalam kelas; (13) menghindari penggunaan ancaman pada siswa; (14) menghindari komentar buruk dan negatif yang dapat membuat siswa *down*; (15) guru harus mengenali minat para siswa; (16) memberikan penghargaan pada siswa, namun pada waktu-waktu tertentu; serta (17) membangun hubungan yang positif dengan mengenali dan peduli terhadap siswa.¹⁹

b. Konsentrasi belajar

¹⁷ Majid.35

¹⁸ Lutfi Fadilah and Adi Wijaya, "PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence," *Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 29–47, <https://doi.org/10.25217/cic.v1i2.2145>; Fafa Nurdiyansyah et al., "Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka," *KnE Social Sciences*, 2022, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12456>; Achmad Yusuf Nur Rokhmah Indraini, "IMPLEMENTASI STRATEGI GENIUS LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI DI PERPUSTAKAAN RUMAH PINTAR JUANDA CENDIKIA SIDOARJO," *Al Murabbi*, no. Vol 4 No 1 (2018) Desember 2018 (2019): 103–20.

¹⁹ Majid, *Strategi Pembelajaran*.321

Belajar adalah proses berpikir.²⁰ Dalam berpikir, dibutuhkan konsentrasi yang baik sehingga menghasilkan pemikiran yang baik. Konsentrasi belajar dapat tumbuh ketika siswa telah mendapatkan minat dan motivasi dalam belajarnya. Maka ketika guru ingin siswa dapat berkonsentrasi dalam belajarnya, maka lebih dulu guru harus memahami kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan belajar ini dapat diketahui guru melalui analisis kebutuhan siswa. Setelah mengetahui kebutuhan belajar mereka, maka guru dapat mulai menyusun model pembelajaran yang dapat selaras dengan kebutuhan para siswa. Sehingga, siswa akan merasa tertarik terhadap pembelajaran yang berlangsung, karena mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Dengan hal ini, minat belajar siswa mulai terbangun. Selanjutnya, guru juga perlu membangun suasana pembelajaran yang positif sehingga siswa terus merasa termotivasi dalam belajarnya. Dengan tahapan-tahapan inilah siswa dapat meraih konsentrasi dalam belajarnya. Konsentrasi belajar dibutuhkan siswa untuk mempercepat laju tercapainya tujuan belajar mereka. Sehingga antara tujuan belajar, minat dan motivasi belajar, serta konsentrasi belajar sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa. Konsentrasi belajar merupakan masalah kedua yang menjadi turunan dari sebuah minat belajar, dalam hal ini ibu Eni sebagai guru PAI menyatakan bahwa:

Jika minat belajar bermasalah maka konsentrasi belajar juga berdampak olehnya. Konsentrasi belajar yang kurang pada beberapa siswa dapat mengganggu penyampaian materi pada siswa, hal ini yang menjadi salah satu masalah bagi guru PAI, apakah akan fokus pada materi ataupun akan fokus pada memperbaiki konsentrasi belajar siswa.²¹

Pada konsentrasi belajar ada beberapa hal yang dapat mempengaruhinya baik berasal dari intern yaitu dalam diri dan keluarga, sedangkan yang berasal dari ekstern yaitu lingkungan masyarakat dan sekolah²². Dalam hal ini untuk mendapatkan suatu perbandingan atau penguatan dari pernyataan guru pai tersebut, penulis mewawancarai ibu Rohaniah, S.HI guru IPS yang mengajar di sekolah tersebut menyatakan bahwa:

Selama sy mengajar ada beberapa siswa yang memang tidak konsentrasi saat belajar, terkadang siswa itu memiliki masalah seperti jarang dijenguk orang tua,

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 107.

²¹ "Wawancara" (2024).

²² Annisaa Nur Faudillah et al., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak," *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 1 (2024): 13–18.

kehabisan uang, tidak betah dipondok,ada juga siswa yang sering menggagu temannya yang berdampak pada kosentrasi temannya yang lain.²³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat menyakinkan bahwa kurangnya kosentrasi belajar merupakan salah satu malasah yang harus ditepis dalam pembelajaran PAI terutama bagi seorang guru terutama guru PAI dalam membentuk karakter dan budaya religiusnya.

c. Karakter siswa

Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan di SMP IT Miftahul Khairat Desa Badrain kecamatan Narmada, yaitu data observasi berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview SMP IT Miftahul Khairat. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi kegiatan di sekolah SMP IT Miftahul Khairat Desa Badrain kecamatan Narmada

- 1) Pelaksanaan membaca Al-Quran setiap pagi dan shalat duha yang dilakukan oleh pimpinan Yayasan,
- 2) kegiatan shalat berjama'ah disudahi dengan hafalan-hapalan secara rutin
- 3) Pelajaran agama diajarkan oleh seorang guru agama sekali dalam seminggu
- 4) Membaca al-quran seusai shalat ashar secara bergilir seperti tadarusan guna melatih agar siswa-siswa yang baru mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Jika melihat dari program kegiatan yang dilakukan dipihak sekolah tentunya akan memiliki dampak dari karakter siswa, namun berdsarkan hasil data obsrvasi dan interview dari siswa bahwa Sebagian ada anak yang berasal dari keluarga yang memiliki perhatian yang kurang sehingga orang tua menitipkan anaknya ditempat tersebut, dan di kunjungi oleh keluarga dari ibu bahkan sekedar dititipkan uang, dan ada juga alasan anak yang masuk disana karena anak Ketika dirumah tidak bisa dikontrol oleh orang

tua²⁴. Sehingga dari kedua sample tersebut menjadi salah satu bukti alasan karakter siswa itu berawal dari suatu kebiasaan yang dibawa dari rumah. Sehingga tidak diherankan jika karakter bawaan Ketika dirumah masih terlihat terutama saat berada dikelas, Masih tidak menghargai guru yang sedang mengajar.

Karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam kesuksesan hidup seorang individu. Dengan karakter, ia dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan hidup dimana saja. Namun, tanpa karakter, ia menjadi tak berpendirian dan mudah terpengaruh oleh faktor eksternal diluar dirinya. Hal ini tentu menjadi keresahan dalam dunia pendidikan, terutama orang tua dan guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Siswa perlu dibekali dengan karakter *shalih* yang kokoh sehingga ia mampu berdiri tegap dalam menghadapi kehidupannya.

Seperti diketahui, bahwa dalam kehidupannya manusia akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah dalam mencapai tujuan hidupnya. Seorang manusia harus berhasil dalam menghadapi masalah atau tantangan tersebut hingga ia berhasil mencapai tujuan hidupnya. Namun, hal tersebut perlu dihadapi dengan karakter yang kuat. Dengan karakter yang kuat akan menanamkan mental yang kuat.²⁵ Dengan mental kuat pula, akan melahirkan sikap yang kuat dan berani.

Karakter yang kuat ini ialah prasyarat menjadi seorang pemenang di era superkompetitif saat ini dan yang akan datang.²⁶ Sedangkan yang berkarakter lemah akan tersingkir dan tereliminasi dari medan kompetisi. Oleh karena itu, karakter siswa sangat perlu untuk dibangun dan menjadi perhatian khusus oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Guru perlu melakukan analisis terhadap karakter para siswa. Kemudian mulai merancang strategi dan metode pengajaran yang tepat dan cocok guna mendongkrak karakter siswa. Dan yang terpenting ialah, guru mampu memainkan peran-peran istimewanya dengan maksimal.

²⁴ Fathul Amin, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 33–45, <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>; Sarwo Edy, Sumarta, and Mardiyana, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak: Kajian Teoritis & Praktis* (Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abitama), 2022); Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87, <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 19.

²⁶ Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*.

Karakter yang menjadi hambatan yang dimaksud adalah siswa yang memiliki karakter yang tidak sesuai dengan output dari suatu pembelajaran PAI seperti keras kepala, tidak mau dikasih tahu, tidak menghargai guru di kelas dan sebagainya.

Sampai saat ini masih banyak problema dan kendala dalam proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah secara umum. Namun yang paling utama ialah bagaimana problema itu dapat secepatnya diselesaikan. Berbagai yang telah dilakukan upaya pendidikan, antara lain perbaikan kurikulum, sarana dan prasarana, dan sebagainya. tapi belum memprioritaskan guru sebagai pelaksana di tingkat instruksional, terutama dari aspek kesejahteraan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran di lingkungan sekolah secara umum mencakup metode mengajar, kurikulum, Relasi guru dengan siswa, keadaan gedung, standar pelajaran dan sebagainya.²⁷

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru tidak terlepas dari berbagai problem atau masalah. Sebab masalah itu timbul dari dalam guru itu sendiri atau dari siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung²⁸. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga siswa berusaha untuk mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga akan terjadi sebaliknya jika siswa membenci gurunya, ia segan untuk mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya, akibatnya pelajaran tidak ada kemajuan. Berhasil tidaknya komunikasi antara guru dan siswa itu, ditentukan untuk sebagian besar oleh bagaimana cara guru mengemukakan pertanyaan dan apa saja yang ditanyakan. Kemudian bagaimana sikap guru agar disenangi oleh siswa, sehingga guru itu bisa dijadikan sebagai sahabat.²⁹

d. Minimnya Pengetahuan Teknologi Untuk Mengaplikasikan Kurikulum Pembelajaran

Abdul Aziz menyebutkan ada dua masalah penting dalam problematika pembelajaran yaitu menyangkut perbedaan kejiwaan peserta didik dan perbedaan kemampuan berfikir atau intelegensi.³⁰

²⁷ *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2001).

²⁸ Saring Saring and Sigit Widiyanto, "Problematika Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Siswa Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267718207>; Yusuf, "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan."

²⁹ *Aneka Problema Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1985).

³⁰ Majid, *Strategi Pembelajaran*.³⁷

Problematika adalah sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran. Ada beberapa factor yang menjadi suatu alasan dalam menghambat tujuan pembelajaran atau pembelajaran yang efektif yaitu adanya factor internal dan eksternal. Faktor internal dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara Pelajaran-pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.

Pendidik atau guru yang kurang memadai merupakan salah satu masalah dalam belajar peserta didik, hal ini mungkin terjadi ketika guru belum atau tidak memiliki kompetensi standart guru atau masalah-malsah yang timbul oleh keondisi jasmani atau rohani guru itu sendiri pada saat proses pembelajaran. Sedangkan faktor institusional pertama adalah kurikulum sebagai subjek matter, plan activities, dan experien mengharuskan keberadaanya disiapkan direncanakan dengan baik. Didalamnya menyangkut keseluruhan perangkat pembelajaran meliputi tujuan, pendekatan dan metode, hingga evaluasi pembelajran itu sendiri. Menurut Abdul Majid Setidaknya ada empat kelompok dalam pengertian kurikulum yakni tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi.³¹

Kurikulum sendiri memiliki pengertian yang beragam yaitu diantaranya adalah *subject matter(content), program of plane activities, experiences, cultural production,dan agenda for sosial recontruction*. Artinya kurikulum merupakan serangkaian kegiatan perencanaan dan pengembangan dalam proses pembelajaran.³²

Berdasarkan pengertian dari kurikulum tersebut yang menjadi suatu kendala atau masalah bagi guru dalam penerapannya disekolah, yaitu guru yang minim akan penguasaan teknologi karena jika melihat perkembangan kurikulum yang sekarang semua tahap proses penilaian, evaluasi dan bahkan pencapaian tujuan pembelajran harus dituangkan secara tertulis, Apalagi harus melalui jalur online, hal ini yang menjadi salah satu masalah karena guru yang tidak menguasai akan hal tersebut.dalam hal ini kami mengngkat Sebagian pernyataan guru PAI yang memberikan keterangan bahwa:

³¹ Majid.42

Selain dari segi karakter dan mijat belajar, kami juga sebagai guru tidak memiliki pengetahuan yang maksimal terhadap teknologi, karena berkas dan dokumen lainnya yang di oprasikan secara serba online³³.

Di era yang telah menembus *Society 5.0* ini, tidak serta merta menjadikan setiap individu telah berdamai dengan teknologi. Pergerakan teknologi yang begitu cepat ini tidak mampu dikejar oleh beberapa guru, terutama guru senior yang sudah terbiasa dengan metode konvensional. Fakta tersebut tentu memerlukan perhatian besar dari Pemerintah kemudian institusi terkait untuk memberikan kebijakan khusus mengenai hal ini.³⁴ Oleh karena itu dari pernyataan tersebut bahwa seorang guru juga penting untuknya memiliki pengetahuan teknologin terutama dalam merancang suatu metode untuk membangun pembelajaran yang aktif seta efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa poin yang menjadi masalah guru dalam menghadapi peserta didik dikelas, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang datangnya dari siswa itu sendiri sehingga dalam proses pembelajaran perlunya seorang guru memperhatikan atau mengenali kepribadian peserta didiknya sehingga guru mudah melakukan metode dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, mengenal latar belakang siswa dapat menemukan suatu alasan atau penyebab gaguan belajar siswa seperti minat belajar, kosentrasi belajar bahkan karkter siswa yang menjadi sebuah alasan proses pembelajaran yang kurang efektif atau menjadi kendala atau masalah bagi guru dalam mengajar dan bahkan hambatan mencapai tujuan pembelajaran. Disamping permasalahan dari unsur siswa ada juga yang berasal dari guru itu sendiri yakni minimnya kemampuan teknologi yang sangat penting bahkan yang dibutuhkan dalam aplikasi kurikulum pembelajaran Seperti tuntutan yang harus serba online.

³³ Nadiatul Jannah, "Peran Teknologi Dalam Mendukung Pendidikan Multikultural Di Era Digital" 2, no. 11 (2024): 656–63, <https://www.kompasiana.com/nadiatuljannah7042/66758560ed6415456a2d9122/peran-teknologi-dalam-mendukung-pendidikan-multikultural-di-era-digital>; Agariadne Dwinggo Samala et al., "Metaverse Technologies in Education: A Systematic Literature Review Using PRISMA," *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 2023, <https://doi.org/10.3991/IJET.V18I05.35501>.

³⁴ Zufiroh, Basri, and Sugianto, "TANTANGAN GURUPENDIDIKANAGAMAISLAMDALAMMENGHADAPI ERASOCIETY5.0."

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Zaini Tamin. “Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren: Satu Analisis Filosofis.” *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 1–21. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2978>.
- Ansyar, Muhamad. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain, & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia group, 2015.
- Edy, Sarwo, Sumarta, and Mardiyana. *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak: Kajian Teoritis & Praktis*. Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abitama), 2022.
- Fadilah, Lutfi, and Adi Wijaya. “PAI Teacher’s Strategy In Developing Student’s Emotional Intelligence.” *Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 29–47. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.2145>.
- Fathul Amin. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 33–45. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>.
- Faudillah, Annisaa Nur, Khadijah Khadijah, Hairani Ananda Putri, Aulia Fitriani Munthe, and Alya Sabrina Ramdhani. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak.” *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 1 (2024): 13–18.
- Jannah, Nadiatul. “Peran Teknologi Dalam Mendukung Pendidikan Multikultural Di Era Digital” 2, no. 11 (2024): 656–63. <https://www.kompasiana.com/nadiatuljannah7042/66758560ed6415456a2d9122/peran-teknologi-dalam-mendukung-pendidikan-multikultural-di-era-digital>.
- John W, Creswell. “John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.” *Journal of Social and Administrative Sciences* 4, no. June (2017): 3–5.
- Ma’mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications, 2014.
- Muhammad, Maryam. “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran.” *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.
- Nata, Abuddin, and Aminudin Yakub. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Nur Rokhmah Indraini, Achmad Yusuf. “IMPLEMENTASI STRATEGI GENIUS LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI DI PERPUSTAKAAN RUMAH PINTAR JUANDA CENDIKIA SIDOARJO.” *Al Murabbi*, no. Vol 4 No 1 (2018) Desember 2018 (2019): 103–20.
- Nurdyansyah, Fafa, Iffah Muflihati, Rizky Muliani Dwi Ujianti, Mega Novita, Haryo Kusumo, . Mujiono, and John Charles Ryan. “Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka.” *KnE Social Sciences*, 2022. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12456>.

- Ridha Wardati, Anis. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq).” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 64–77.
- Samala, Agariadne Dwinggo, Usmeldi, Taali, Ambiyar, Ljubisa Bojic, Yose Indarta, Dana Tsoy, Mouna Denden, Nurullah Tas, and Ika Parma Dewi. “Metaverse Technologies in Education: A Systematic Literature Review Using PRISMA.” *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 2023. <https://doi.org/10.3991/IJET.V18I05.35501>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Saring, Saring, and Sigit Widiyanto. “Problematika Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Siswa Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267718207>.
- Yusuf, Achmad. “Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan.” *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 3, no. 1 (2019): 1–20.
- Zufiroh, Laili, Sairul Basri, and Sugianto. “TANTANGAN GURUPENDIDIKANAGAMAISLAMDALAMMENGHADAPI ERASOCIETY5.0.” *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 2023.
- Aneka Problema Keguruan*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka cipta, 2001.
- “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK.” *Edification*, 2021.